

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film adalah media komunikasi yang bersifat *audio visual* yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada penontonya, baik itu film dokumenter, film fiksi maupun film eksperimental. Film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental.¹ Salah satu film yang banyak diminati penonton pada saat sekarang ini adalah film drama fiksi, baik itu film layar lebar, maupun film Televisi. Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur film naratif. Berdasarkan pembagian diatas muncul genre film yang berbeda-beda, mulai dari film aksi, fantasi, *surealis*, drama, musikal, komedi dan lain-lain. Melalui gambar dan suara, film mampu bercerita secara singkat, yang pada umumnya dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan maupun informasi. Ketertarikan penulis memilih film fiksi sebagai media pengungkapan cerita karena penonton akan lebih dapat memahami dan merasakan pesan yang terdapat pada film.

Penciptaan karya film merupakan sebuah usaha bagaimana mewujudkan naskah yang berupa teks atau tulisan menjadi bentuk karya audio visual. Tentu saja serangkaian kerja produksi tersebut bertolak dari interpretasi terhadap naskah. Dalam hal ini pengkarya telah mendapatkan materi (unsur naratif) berupa naskah atau skenario yang ditulis oleh Ridho Arofa dengan judul *Pancarona*. Pemilihan

¹Himawan Pratista. *Memahami film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 4.

judul *Pancarona* artinya warna-wiri, warna-wiri ini tidak mesti jadi lambang kebahagiaan, tapi juga lambang kebingungan, lambang ketidaktahuan. Pancarona secara sederhana yang dimaksud dalam materi atau naskah adalah lima tokoh yang memiliki karakter berbeda-beda.

Setiap anak pasti memiliki cita-cita yang ingin dicapai. Cita-cita yang diimpikan tentu memiliki beberapa tahapan untuk meraihnya. Salah satunya tentu dengan belajar dan menuntut ilmu. Geliat perubahan zaman terasa begitu dinamis. Hal ini mempengaruhi tatanan budaya yang dapat berubah. Modernitas adalah sesuatu yang ikut merasuki relung-relung. Karena sejatinya, setiap gejala yang terjadi mengganggu persoalan waktu untuk sampai pada kehidupan. Pengkarya mengangkat kasus persoalan yang terjadi pada anak perempuan di Minangkabau di era modern.

Alasan pengkarya memilih media film fiksi, karena pengkarya bisa bebas mengeluarkan imajinasi-imajinasi kedalam film tersebut tanpa terkekang oleh fakta. Pengkarya mempunyai alasan menerapkan *Director as Interpretator* dengan menggunakan irama musik untuk menciptakan drama musikal, karena bagi pengkarya menggunakan konsep tersebut dapat membantu bagaimana pemain dapat menginterpretasikan suatu adegan yang dialami oleh tokoh. Drama musikal adalah satu bentuk ekspresi kesenian yang dikolaborasikan antara musik, laku, gerak dan tari yang menggambarkan suatu cerita yang dikemas dengan tata koreografi dan musik yang menarik sehingga terbentuk sebuah drama musikal.²

² <https://dhikyajeje.wordpress.com/2017/06/05/drama-musikal/>

Film musikal adalah genre film dimana didalamnya lagu dinyanyikan oleh para karakter terjalin ke dalam narasi dan disertai dengan menari.³

Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, ataupun pandangan teoritis terhadap sesuatu. Dengan begitu yang dimaksud dengan interpretator adalah orang yang memberikan pandangan terhadap sesuatu atau orang yang menginterpretasikan⁴. Kreatif adalah memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk menciptakan, atau mampu menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kreatif adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individual atau memahami keadaan dalam menginterpretasikan pengalaman dan memecahkan masalah dengan cara yang baru dan asli⁵. Kreator adalah orang yang akan memberikan pandangan terhadap sesuatu atau orang yang menginterpretasikan dengan cara kreatif.

Irama terbentuk dari suara dan diam, suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang untuk membuat irama. Gerakan berturut-turut secara teratur turun naik lagu yang beraturan. Irama adalah alunan yang tercipta oleh kalimat yang berimbang, selingan bangun kalimat, dan Panjang pendek serta kemerduan bunyi, alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendah nada.⁶ Memiliki tempo yang teratur, tetapi dapat memiliki

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Film_musikal

⁴ <https://kbbi.web.id/interpretasi>

⁵ <http://www.temukanpengertian.com/2014/03/pengertian-kreatif.html>

⁶ <https://www.kbbi.web.id/irama>

bermacam-macam jenis. Beberapa ketukan dapat lebih kuat, lebih lama, lebih pendek, atau lebih pelan dari lainnya.

Dalam menyutaradarai film fiksi musikal *Pancarona*, sutradara memberikan interpretasi menggunakan beberapa irama yang sesuai dengan adegan yang ada pada materi cerita. Sutradara memberikan beberapa irama musik yang sesuai untuk mengoptimalkan emosi yang dihadirkan pada adegan. Dengan hanya memberikan pandangan pendapat atau tafsiran skenario dirasa kurang maksimal untuk mencapai emosi tokoh, namun ditambah menggunakan ide kreatif dengan mendengarkan irama musik.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumusan ide dalam penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan film fiksi *Pancarona* dengan penerapan konsep *Director as Interpretator* dengan irama musik untuk menciptakan drama musikal.

C. TUJUAN PENCIPTAAN KARYA

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penciptaan karya ini adalah memberikan pelajaran kepada masyarakat, bagaimana film drama musikal ini bisa di buat untuk semua kalangan masyarakat.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan yang telah dirancang untuk mencapai hasil yang diharapkan dari konsep *Director as Interpretator* adalah agar pemain dapat memahami adegan dengan interpretasi sesuai dengan irama musik yang diberikan sutradara.

D. MANFAAT PENCIPTAAN KARYA

1. Manfaat Teoritis

Terciptanya sebuah cerita yang direpresentasikan kedalam bentuk *audio visual* oleh pengkarya agar menjadi sebuah referensi mahasiswa dalam institusi pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Terciptanya sebuah film yang menceritakan tentang bagaimana kehidupan perempuan di Minangkabau dan menyadarkan betapa pentingnya peran perempuan tersebut. Diharapkan dengan diproduksi film fiksi *Pancarona* dalam penerapan konsep *Director as Interpretator* ini bisa menjadi bahan pembelajaran tentang pesan yang terkandung dalam karya ini dan juga dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang kehidupan di Sumatera Barat.

E. TINJAUAN KARYA

Adapun beberapa film sebagai acuan dan referensi penulis dalam menciptakan sebuah karya film adalah:

1. *Petualangan Sherina* (2000)



Gambar 1.
Poster film *Petualangan Sherina*
(sumber: www.google.com)

Petualangan Sherina adalah film musikal untuk semua umur. Skenario dibuat oleh Jujur Prananto dan sutradara oleh Riri Riza memberikan andil yang besar sehingga film ini menghibur dan menyentuh. Musik yang ditata Elfa Secioria sejak awal termasuk mengantarkan Sherina menjadi penyanyi cilik paling terkemuka lewat album *Andai Aku Besar Nanti*. Film ini didukung sederet aktor-aktris terkemuka seperti Didi Petet, Mathias Muchus, Ratna Riantiarno, Butet Kertaradjasa, dan yang lainnya.

Pengkarya menjadikan film ini referensi, selain dari genre film musikal memiliki kesamaan yang akan penulis garap pada film *Pancarona* ini. Namun, perbedaannya pada film *Petualangan Sherina* lebih menekankan kepada peran Anak anak, sedangkan pada film *Pancarona* berfokus kepada Gadis di Minangkabau yang ingin merantau. Sebagai penonton, penulis dapat merasakan bagaimana film *Petualangan Sherina* menghadirkan adegan sekelompok anak-anak yang bernyanyi dan menari. Beberapa adegan dalam film *Petualangan Sherina*, tokoh Sherina berakting dengan emosi gembira, sedih, dan ketakutan. Emosi-emosi seperti itu yang akan dijadikan referensi pengkarya dalam menggarap film *Pancarona*.

2. *Aladdin* (2019)

Aladdin adalah film fantasi musikal Amerika Serikat produksi tahun 2019 yang disutradarai oleh Guy Ritchie, yang menulis skenario film ini bersama dengan John August. Diproduksi oleh Walt Disney Pictures, film ini merupakan adaptasi film animasi Disney tahun 1992 dengan judul sama yang ditulis berdasarkan cerita rakyat *Aladdin*, dari kumpulan cerita epik berjudul *Seribu Satu Malam*. Film ini

dibintangi oleh Will Smith, Mena Massoud, Naomi Scott, Marwan Kenzari, Navid Negahban, Nasim Pedrad, dan Billy Magnussen. Film ini mengisahkan perjalanan Aladdin, pemuda yatim piatu yang jatuh cinta dengan Putri Jasmine, berteman dengan jin pengabul permintaan bernama Genie, dan harus menyelamatkan kerajaannya dari komplotan Jafar.



Gambar 2. Poster film *aladin*
(sumber: <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Aladdin>)

Persamaan film ini dengan film yang pengkarya garap , banyaknya penggunaan lirik lagu yang menjadi sebuah ungkapan, dengan apa yang tokoh rasakan sebagai pendukung cerita, dan perbedaanya dari segi konten budaya sehingga akan memiliki porsi dan kemasan film yang berbeda tentunya. Komposisi pada film fiksi *Pancarona* akan memberikan irama-irama yang biasa didengar dalam musik budaya Minangkabau. Karakter Aladdin dan Putri Yasmin bernyanyi sesuai dengan isi hati yang mereka rasakan. Ekspresi tersebut yang akan menjadi referensi untuk tokoh yang akan melakukan adegan dengan adegan yang sama dengan film *Aladdin*.

3. *The Greatest Showman* (2017)

The Greatest Showman merupakan sebuah film bergenre drama musikal yang ditayangkan di bioskop seluruh dunia pada tahun 2017. Film ini disutradarai oleh Michael Gracey dalam debut penyutradaraannya. Film ini ditulis oleh Jenny Bicks dan Bill Condon dan dibintangi oleh Hugh Jackman, Zac Efron, Michelle Williams, Rebecca Ferguson dan Zendaya. Film ini terinspirasi oleh kisah P. T. Barnum. Pengambilan gambar utama pada film dimulai di Kota New York pada bulan November 2016, dan ditayangkan pada 8 Desember 2017 di Indonesia. Film ini dirilis di Amerika Serikat pada 20 Desember 2017, oleh 20th Century Fox dan telah meraup \$420,4 juta di seluruh dunia, menjadikannya film musikal terlaris kelima sepanjang masa.

The Greatest Showman menerima tinjauan yang beragam, dengan pujian untuk Jackman dan seluruh pertunjukan, musik dan nilai produksi. Pada Golden Globe Awards ke-75, film ini menerima nominasi untuk kategori Best Motion Picture – Musical or Comedy dan Aktor Terbaik – Musikal atau Komedi untuk Jackman. Untuk lagu "This Is Me", film ini memenangkan kategori Golden Globe Award for Best Original Song dan dinominasikan untuk Lagu Orisinal Terbaik di Academy Awards ke-90.



Gambar 3.
Poster film *The Greatest Showman*
(sumber: <http://www.goldposter.com>)

Film ini di kemas dengan bumbu dramatik sangat mengharukan, mengajarkan bahwasanya miskin bukan suatu kebodohan. Bagaimana perjuangan seorang bapak dalam menghadapi kemiskinan, meskipun tidak begitu mampu dari sisi keuangan, tetap berusaha untuk membuat anaknya merasa tercukupi dan dia mencoba mencari jalan supaya meraih kesuksesan supaya orang tidak adalagi yang menghina. Persamaan film ini dengan film *Pancarona* adalah sama-sama menceritakan bagaimana kisah perjuangan, namun film ini lebih mengisahkan kepada peran kakak yang menjaga adiknya, namun ingin merubah nasib kemiskinannya dengan mencoba pergi merantau tetapi derajat perempuan di Minangkabau menghalanginya untuk pergi dan teman-temannya tidak membolehkan, dan pada film *Pancarona* menggambarkan keadaan kakak yang hendak berjuang demi kehidupan adiknya dan nasibnya, namun keadaan dan kondisinya yang tidak memungkinkan. Film *Pancarona* meniru dan mengkreasikan beberapa tokoh-tokoh yang banyak dalam sebuah film *The Greatest Showman* kedalam karakter-karakter yang cocok pada skenario.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Sebagai seorang sutradara penulis bertanggung jawab dalam memvisualkan cerita yang ada di dalam naskah. *Acting* yang proposional membuat adegan yang dihadirkan di dalam film terasa natural. Tugas seorang sutradara adalah menerjemahkan atau menginterpretasikan sebuah skenario ke dalam bentuk imajinasi atau gambar hidup dan bersuara⁷. Dalam mewujudkan *Director as Interpretator* pengkarya juga menggunakan teori pendukung yaitu teori *Auteur*, teori *auteur* adalah teori yang memposisikan sutradara film sebagai pengkaryanya. Sutradara film memiliki pengaruh pribadi dan memiliki kontrol artistik yang begitu besar atas filmnya, sehingga ia dapat dipandang sebagai *authornya*, dan film yang dianggap sebagai pekerjaan kolektif dalam hal tema atau teknis dinilai mengekspresikan gaya si sutradara⁸.

1. TEORI PENYUTRADARAAN

Pengarah acara atau sutradara adalah orang yang bertugas menginterpretasikan naskah produser menjadi suatu bentuk suasana gambar dan suara. Dalam menginterpretasikan harus selalu mengingat kepentingan penonton, dengan pemikirannya harus sejalan dengan produser⁹. Dalam penciptaan sebuah film untuk memberikan sentuhan dramatik penekanan, dan estetika dalam film, maka ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara yakni; pendekatan, gaya, bentuk, dan struktur.¹⁰

⁷<http://itcentergarut.blogspot.com/pengertian-pengertian%20sutradara.html>

⁸ Fx Yatno Karyadi. "*Teori film*", .5

⁹ Darwanto Satro Subroto. *Produksi Acara Televisi*. (Yogyakarta: Duta University Press, 1992), 5

¹⁰ Gerzon A Ayawaila. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. (FFTV-IKJ, 2007), 98

- a) Pendekatan ada beberapa hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam film fiksi apakah peraturannya diketengahkan secara esai atau naratif keduanya memiliki ciri khas spesifik.
- b) Gaya penyutradaraan film fiksi terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, satire, dan seterusnya.
- c) Bentuk tidak berdiri sendiri secara baku, karena sebuah tema dapat merupakan gabungan dari beberapa bentuk peraturan.
- d) Yang dimaksud struktur adalah kerangka rancangan untuk menyatukan berbagai narasi film sesuai dengan apa yang menjadi ide penggarap atau sutradara.

